
ARTIKEL PENELITIAN

**PERSEPSI WISATAWAN TERHADAP OBJEK WISATA TUGU
KHATULISTIWA DI KOTA PONTIANAK**

Liliyana[✉], Marsela Diaz, Utin Nina Hermina

Politeknik Negeri Pontianak

Abstrak

Kota Pontianak sebagai salah satu kota tujuan wisata yang terletak di Provinsi Kalimantan Barat juga mulai melakukan pembenahan beberapa tahun belakangan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai persepsi wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Tugu Khatulistiwa Kota Pontianak. Adapun permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi wisatawan terhadap objek wisata Tugu Khatulistiwa di Kota Pontianak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuisioner dengan pertanyaan terbuka dan tertutup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tugu Khatulistiwa memiliki daya tarik tersendiri karena merupakan peninggalan bersejarah dan memiliki fenomena alam yang tidak dimiliki oleh daerah lainnya. Selain itu terdapat variasi pemandangan yang ada di Tugu Khatulistiwa sehingga para wisatawan dapat menikmati keindahan Sungai Kapuas dari Tugu Khatulistiwa. Daya Tarik yang paling fenomenal adalah tidak ada bayangan di muka bumi, telur yang dapat berdiri, dan air dapat berputar berlawanan arah. Untuk faktor aksesibilitas, fasilitas, keamanan, promosi dan informasi mendapat tanggapan dan respon positif dari wisatawan.

Kata Kunci: Objek Wisata, Persepsi, Wisatawan

[✉]Alamat korespondensi:

Politeknik Negeri Pontianak

Jl. Ahmad Yani, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

E-mail: liliyana_polnep@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan, yang terdiri dari beribu-ribu pulau serta ratusan suku bangsa yang berdiam di dalamnya. Keanekaragaman suku bangsa tersebut menciptakan pula keberagaman budaya yang semakin memperkaya bangsa Indonesia. Kekayaan bangsa Indonesia tidak hanya dari segi suku dan budaya, namun juga dari keindahan alamnya yang menyimpan potensi sumber daya alam di dalamnya. Potensi sumber daya alam yang masih alami ini bisa dikembangkan menjadi objek wisata yang menarik.

Sebagian sumber daya alam di Indonesia sudah dikembangkan dan dimanfaatkan menjadi objek wisata, namun masih banyak sekali potensi sumber daya alam Indonesia yang belum terjangkau dan dikembangkan menjadi objek pariwisata. Pembangunan pariwisata penting dilakukan untuk menarik dan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan nusantara (wisnu) dan wisatawan mancanegara (wisman).

Pembangunan pariwisata sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2009 Pasal 3 Tentang Kepariwisata bahwa: "Kepariwisata berfungsi memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat."

Pembangunan pariwisata yang diamanatkan Undang-Undang tersebut harus menjadi perhatian kita semua sebagai bangsa Indonesia yang tentunya menginginkan kemajuan pariwisata bangsanya dan pariwisata Indonesia menjadi terkenal di seluruh dunia. Hal tersebut disebabkan karena salah satu

faktor yang menarik wisatawan untuk berkunjung ke sebuah daerah salah satunya adalah pembangunan pariwisatanya.

Kota Pontianak sebagai salah satu kota tujuan wisata yang terletak di provinsi Kalimantan Barat juga mulai melakukan pembenahan beberapa tahun belakangan ini. Dalam pelajaran sejarah yang dipelajari oleh anak-anak di bangku sekolah, Kota Pontianak adalah kota Khatulistiwa di mana kota Pontianak tepat dilalui oleh Garis Khatulistiwa. Selain itu Kota Pontianak juga dilalui oleh Sungai Kapuas yang merupakan sungai terpanjang di Indonesia. Seperti itu yang dipelajari oleh anak-anak di bangku sekolah.

Provinsi Kalimantan Barat memiliki 22 Kabupaten dan 2 kota administratif, salah satunya Kota Pontianak. Kota Pontianak memiliki luas wilayah 1087,82 kilometer persegi. Penduduk kota Pontianak didominasi etnis Melayu, Dayak, dan Tionghoa. Selain itu terdapat pula etnis Jawa, Madura, Bugis, Dayak, Arab, Sunda, Banjar, Batak, Minangkabau, dan lain-lain. Keanekaragaman suku dan budaya di kota Pontianak mendukung Pariwisata Kota Pontianak. Suku Dayak memiliki pesta syukur atas kelimpahan panen yang disebut Gawai dan masyarakat Tionghoa memiliki kegiatan pesta tahun baru Imlek, Cap Go Meh, dan perayaan sembahyang kubur, serta Melayu yang memiliki kegiatan tolak bala yang dinamakan Robo' Robo'. Namun menurut data BPS yang dirilis tanggal 11 Maret 2019, "Kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) yang datang ke Kalimantan Barat Januari 2019 mencapai 4.695 kunjungan atau turun 45,57 persen dibandingkan kunjungan wisman Desember 2018."

Sebagai ibu kota provinsi, Kota Pontianak memiliki banyak objek

wisata dengan daya tarik tersendiri yang memiliki ciri khas masing-masing. Di antara objek wisata tersebut salah satunya adalah Tugu Khatulistiwa yang menjadi *icon* Kota Pontianak. Tugu Khatulistiwa merupakan salah satu peninggalan bersejarah, dan memiliki fenomena alam yang unik yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Fenomena alam yang terjadi pada saat bulan Maret dan September di tanggal 21-23, di mana fenomena alam yang terjadi adalah telur bisa berdiri. Manusia berdiri tanpa bayangan, air berputar berlawanan arah, dan cuaca yang sangat panas mencapai 40 derajat.

Tugu Khatulistiwa dimasukkan di dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kota Pontianak, di mana Tugu Khatulistiwa adalah berupa bangunan yang didalamnya menadahkan batas geografis garis lintang. Tugu Khatulistiwa dibuka dari hari Senin sampai dengan hari Minggu, dari jam 07.30 WIB sampai jam 16.30 WIB.

Kawasan Tugu Khatulistiwa sebelah utara berbatasan dengan jalan Pontianak-Singkawang. Sedangkan sebelah selatan berbatasan langsung dengan Sungai Kapuas. Dengan letaknya yang sangat strategis memungkinkan adanya pengembangan Tugu Khatulistiwa menjadi salah satu objek tujuan wisata.

Perkembangan dan pembangunan Tugu Khatulistiwa yang semakin maju membuat semakin banyaknya jumlah wisatawan baik wisatawan domestik maupun mancanegara tertarik untuk mengunjungi Tugu Khatulistiwa. Pembenahan Tugu Khatulistiwa yang dilakukan oleh pemerintah daerah seharusnya mendukung perkembangan pariwisata di Kalimantan Barat khususnya di Kota Pontianak.

METODE

Tahapan penelitian ini dilakukan meliputi tahapan pendahuluan, tahapan pelaksanaan, dan tahap analisis data dan penarikan kesimpulan. Lokasi penelitian dilakukan di Tugu Khatulistiwa Kota Pontianak serta pengunjung yang pernah berkunjung ke Tugu Khatulistiwa, baik secara langsung kita temui di areal Tugu Khatulistiwa maupun di tempat-tempat lain untuk mendapatkan informasi tentang persepsi para responden yang pernah berkunjung ke Tugu Khatulistiwa. Variabel data diukur dari faktor daya tarik, faktor aksesibilitas, faktor fasilitas, faktor keamanan dan faktor promosi dan informasi dengan menggunakan kuesioner, wawancara, dan studi dokumentasi yang selanjutnya dianalisis dengan analisis data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarkan kepada 150 orang responden, kuesioner yang kembali dan dapat digunakan dalam menganalisis data adalah 120 kuesioner.

Pada tabel 1 menunjukkan responden yang dilibatkan dalam penelitian ini terdiri dari responden laki-laki sebanyak 45 responden atau sebesar 30% dan responden perempuan sebanyak 75 responden atau sebesar 70%. Dilihat dari persebaran responden berdasarkan jenis kelamin, jumlah responden perempuan lebih banyak dari hampir seimbang dengan perbandingan laki-laki dan perempuan sebesar 13:12 dari pada jumlah responden perempuan.

Pada tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebagai pelajar sebanyak 42 responden atau sebesar 35% dan ibu

rumah tangga sebanyak 30 responden atau sebesar 40%.

Pada tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki umur 10-20

tahun yaitu sebanyak 42 responden atau sebesar 35% sedangkan responden paling sedikit berada di antara 50-60 tahun sebanyak 5 responden atau sebesar 4%.

Tabel 1. Karakteristik Responden

| Karakteristik | n | % |
|------------------|----|----|
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 45 | 30 |
| Perempuan | 75 | 70 |
| Pekerjaan | | |
| Karyawan Swasta | 14 | 11 |
| Wirausaha | 26 | 22 |
| Ibu Rumah Tangga | 30 | 25 |
| Pelajar | 42 | 35 |
| Lain-lain | 8 | 7 |
| Umur | | |
| 10-20 tahun | 42 | 35 |
| 20-30 tahun | 10 | 8 |
| 30-40 tahun | 37 | 31 |
| 40-50 tahun | 9 | 8 |
| 50-60 tahun | 5 | 4 |
| 60-70 tahun | 6 | 5 |
| >70 tahun | 11 | 9 |

Sumber: Data Primer, 2019

Daya Tarik Tugu Khatulistiwa

Tugu Khatulistiwa Pontianak Karena Tugu Khatulistiwa Pontianak adalah suatu peninggalan yang bersejarah dan memiliki fenomena alam yang tidak dimiliki oleh daerah lainnya, seperti Kota Pontianak tepat berada di garis bujur khatulistiwa, sehingga pada saat terjadinya fenomena itu manusia berdiri tidak ada bayangan, telur bisa berdiri dan air bisa berputar berlawanan arah. memiliki keunikan dan Tugu Khatulistiwa ini adalah ikon Kota Pontianak yang sering dikunjungi oleh wisatawan.

Variasi pemandangan yang ada pada objek Tugu Khatulistiwa di mana Tugu Khatulistiwa terletak di pinggir Sungai Kapuas sehingga pada wisatawan dapat menikmati keindahan Sungai Kapuas dari Tugu Khatulistiwa. Sampai saat ini di pinggirann sungai Kapuas sudah terdapat kapal wisata di

mana salah satu tujuan dari kapal wisata tersebut adalah ke Tugu Khatulistiwa.

Tugu Khatulistiwa yang dikelola langsung oleh Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata (DISPORAPAR) di mana selanjutnya DISPORAPAR melimpahkan tugas kepada Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) dengan jumlah petugas 4 orang. Salah tugas dari petugas tersebut adalah memebrikan penjelasan kepada para wisatawan yang datang ke Tugu Khatulistiwa. Dalam perkembangan, DISPORAPAR menjalin kerjasama dengan pihak ketiga dalam hal pengelolaan Tugu Khatulistiwa ini sehingga ke depannya Tugu Khatulistiwa akan dikembangkan menjadi Khatulistiwa Park.

Daya Tarik yang paling fenomenal di di Tugu Khatulistiwa adalah atraksi budaya yang dilaksanakan di Tugu Khatulistiwa. Atraksi ini dilakukan dua kali dalam jangka waktu satu tahun.

Atraksi yang ditampilkan pada saat itu adalah atraksi-atraksi budaya. Atraksi budaya menjadi ajang kreativitas anak muda sehingga mendukung perkembangan budaya dan tradisi yang ada di Kalimantan Barat pada umumnya dan Kota Pontianak pada khususnya. Pada saat itu pula terjadi fenomena alam yang disebut dengan Kulminasi Matahari di mana pada bulan Maret dan September setiap tahunnya terdapat garis imajiner yang membelah bumi bagian utara dan selatan sehingga saat itu matahari tepat berada di atas kepala kita, sehingga tidak ada bayangan di muka bumi, telur dapat berdiri, dan air dapat berputar berlawanan arah.

Tugu Khatulistiwa ini merupakan salah satu benda bersejarah yang ada di Kota Pontianak. Tugu Khatulistiwa merupakan peninggalan dari zaman Belanda yang telah berdiri ratusan tahun. Tugu Khatulistiwa dibangun dari kayu ulin atau kayu belian.

Adapun sarana dan prasarana yang ada di Tugu Khatulistiwa adalah tempat parkir, restoran, kafe, kios-kios untuk pelaku industri pariwisata, dan tempat penjualan souvenir. Selain itu pada Tugu Khatulistiwa juga dilengkapi dengan computer dan televisi di mana computer dan televisi ini digunakan untuk memutar video inovasi yang bercerita tentang sejarah Tugu Khatulistiwa dalam dua Bahasa, yakni Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Selanjutnya di areal Tugu Khatulistiwa juga disiapkan dermaga yang bisa digunakan oleh kapal wisata. Selain itu Tugu Khatulistiwa juga dilengkapi toilet dan mushola.

Dari pihak DISPORAPAR sendiri sudah melakukan promosi untuk mendatangkan wisatawan. Promosi yang dilakukan salah satunya adalah dengan membuat website, booklet, mengikluti pameran, youtube, media

massa dan pemberian sertifikat kepada pengunjung dari luar Kota Pontianak.

Berdasarkan kuesioner yang peneliti sebar, para wisatawan berkunjung ke Tugu Khatulistiwa karena mendengar ketika menyebutkan Kota Pontianak selalu identik dengan Tugu Khatulistiwa karena Tugu Khatulistiwa adalah ciri khas dari Kota Pontianak. Dan yang menyebabkan akhirnya para wisatawan mengunjungi Tugu Khatulistiwa adalah karena rasa penasaran akan peristiwa Kulminasi dan ingin merasakan sendiri seperti apakah suasana ketika titik kulminasi terjadi serta ingin melihat seperti apakah Tugu Khatulistiwa dari dekat. Tugu Khatulistiwa yang memiliki nilai sejarah merupakan salah satu daya Tarik tersendiri terutama bagi para pelajar karena bisa menjadi salah satu media wisata pendidikan.

Para wisatawan mendengar promosi mengenai objek Tugu Khatulistiwa melalui cerita dari keluarga yang telah dan pernah mengunjungi Tugu Khatulistiwa selain itu juga melalui media cetak dan media elektronik.

Persepsi Wisatawan terhadap Objek Wisata Tugu Khatulistiwa

Faktor Aksesibilitas

Pada tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden sangat setuju dengan kondisi jalan menuju Tugu Khatulistiwa bagus dan mulus yakni sebanyak 96 responden atau sebesar 80%, sedangkan yang menyatakan cukup setuju kondisi jalan menuju Tugu Khatulistiwa bagus dan mulus sebanyak 6 responden atau sebesar 5%. Selebihnya sebanyak 18 responden atau sebesar 15% menjawab setuju, bahwa jalan menuju Tugu Khatulistiwa bagus dan mulus. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata responden

sangat setuju kondisi jalan menuju Tugu Khatulistiwa bagus dan mulus.

Tabel 2. Persepsi Wisatawan Terhadap Objek Wisata Tugu Khatulistiwa

| Persepsi Wisatawan | Respon | | | | | | | | | |
|--|---------------------|-------|--------------|-------|--------------|-------|--------|-------|---------------|-------|
| | Sangat Tidak Setuju | | Tidak Setuju | | Cukup Setuju | | Setuju | | Sangat Setuju | |
| | n | % | n | % | n | % | n | % | n | % |
| Kondisi Jalan Menuju Tugu Khatulistiwa Bagus dan Mulus | 0 | 0 | 0 | 0 | 6 | 5 | 18 | 15 | 96 | 80 |
| Kondisi Jalan di Lingkungan Tugu Khatulistiwa Bagus dan Mulus | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 | 2,5 | 15 | 12,5 | 102 | 85 |
| Transportasi Menuju Tugu Khatulistiwa Lancar | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 13 | 10,83 | 107 | 89,17 |
| Transportasi Menuju Tugu Khatulistiwa Mudah Ditemukan | 0 | 0 | 9 | 7,5 | 8 | 6,67 | 16 | 13,33 | 87 | 72,50 |
| Waktu Temuh Menuju Tugu Khatulistiwa Sebentar | 1 | 0,83 | 7 | 5,83 | 8 | 6,67 | 15 | 12,50 | 89 | 74,17 |
| Biaya untuk Sampai ke Tugu Khatulistiwa tidak Besar | 0 | 0 | 0 | 0 | 7 | 5,83 | 18 | 15 | 95 | 79,17 |
| Posisi Tempat Wisata Mudah Terjangkau | 12 | 10 | 0 | 0 | 0 | 0 | 10 | 8,33 | 99 | 82,5 |
| Tersedianya Pondok/Fasilitas Peristirahatan untuk Pengunjung | 6 | 5 | 27 | 22,5 | 58 | 48,33 | 12 | 10 | 17 | 14,17 |
| Tersedianya Kantin/Rumah Makan untuk Pengunjung | 0 | 0 | 0 | 0 | 5 | 4,17 | 28 | 22,5 | 88 | 73,33 |
| Tersedianya Musholla/Tempat Ibadah bagi Pengunjung | 0 | 0 | 0 | 0 | 5 | 4,17 | 22 | 18,33 | 93 | 77,5 |
| Tersedianya WC/Kamar Mandi | 0 | 0 | 0 | 0 | 5 | 4,17 | 27 | 22,5 | 88 | 73,33 |
| Tersedianya Tempat Sampah yang Cukup | 0 | 0 | 0 | 0 | 13 | 10,83 | 95 | 79,17 | 12 | 10 |
| Fasilitas di Tugu Khatulistiwa Memadai | 8 | 6,67 | 90 | 75 | 12 | 10 | 7 | 5,83 | 3 | 2,5 |
| Kondisi Keamanan di Tugu Khatulistiwa Terjamin | 6 | 5 | 13 | 10,83 | 85 | 70,83 | 8 | 6,67 | 8 | 6,67 |
| Tersedianya Pos Kesehatan (P3K) di Tugu Khatulistiwa | 89 | 74,17 | 23 | 19,17 | 4 | 3,33 | 3 | 2,5 | 1 | 0,83 |
| Terdapat Papan-Papan Petunjuk Keselamatan di Tugu Khatulistiwa | 105 | 87,5 | 9 | 7,5 | 3 | 2,5 | 3 | 2,5 | 0 | 0 |
| Tersedianya Pos Keamanan di Tugu Khatulistiwa | 0 | 0 | 2 | 1,67 | 3 | 2,5 | 103 | 85,83 | 12 | 10 |
| Informasi tentang Tugu Khatulistiwa mudah Didapat | 12 | 10 | 9 | 7,5 | 14 | 11,67 | 78 | 65 | 7 | 5,83 |
| Pengelola Sering Mempromosikan Tugu Khatulistiwa | 0 | 0 | 10 | 8,33 | 82 | 68,33 | 20 | 16,67 | 8 | 6,67 |
| Adanya Pamflet/Brosur yang Disebarkan | 4 | 3,33 | 8 | 6,67 | 45 | 37,5 | 55 | 45,83 | 8 | 6,67 |

Pada tabel 2 terlihat bahwa sebagian besar responden sangat setuju dengan transportasi menuju Tugu Khatulistiwa lancar yaitu sebanyak 107 responden atau sebesar 89,17%,

sedangkan yang menyatakan setuju transportasi menuju Tugu Khatulistiwa lancar sebanyak 13 responden atau sebesar 10% menjawab setuju bahwa transportasi menuju Tugu Khatulistiwa

lancar. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata responden sangat setuju transportasi menuju Tugu Khatulistiwa lancar.

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa sebagian besar responden sangat setuju dengan transportasi menuju Tugu Khatulistiwa mudah ditemukan yakni sebanyak 87 responden atau sebesar 72,50%, sedangkan yang menyatakan cukup setuju transportasi menuju Tugu Khatulistiwa mudah ditemukan sebanyak 8 responden atau sebesar 6,67%. Selebihnya sebanyak 16 responden atau sebesar 13,33% menjawab setuju, dan 9 responden atau sebesar 7,5% menyatakan tidak setuju bahwa transportasi menuju Tugu Khatulistiwa mudah ditemukan. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata responden sangat setuju transportasi menuju Tugu Khatulistiwa mudah ditemukan

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa sebagian besar responden sangat setuju bahwa waktu tempuh menuju Tugu Khatulistiwa sebentar yakni sebanyak 89 responden atau sebesar 74,17%, sedangkan yang menyatakan sangat tidak setuju waktu tempuh menuju Tugu Khatulistiwa sebentar sebanyak 1 responden atau sebesar 0,83%. Selebihnya sebanyak 15 responden atau sebesar 12,50% menjawab setuju, 8 responden atau 6,67% menjawab cukup setuju dan 7 responden atau sebesar 5,83% menyatakan tidak setuju bahwa waktu tempuh menuju Tugu Khatulistiwa sebentar. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata responden sangat setuju waktu tempuh menuju Tugu Khatulistiwa sebentar.

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa sebagian besar responden sangat setuju biaya untuk sampai ke Tugu Khatulistiwa tidak besar yakni sebanyak

95 responden atau sebesar 79,17%, sedangkan yang menyatakan cukup setuju biaya untuk sampai ke Tugu Khatulistiwa tidak besar sebanyak 7 responden atau sebesar 5,83%. Selebihnya sebanyak 18 responden atau sebesar 15% menjawab setuju bahwa biaya untuk sampai ke Tugu Khatulistiwa tidak besar. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata responden sangat setuju biaya untuk sampai ke Tugu Khatulistiwa tidak besar.

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa sebagian besar responden sangat setuju posisi tempat wisata mudah terjangkau yakni sebanyak 99 responden atau sebesar 82,50%, sedangkan yang menyatakan sangat tidak setuju posisi tempat wisata mudah terjangkau sebanyak 12 responden atau sebesar 10%. Selebihnya sebanyak 10 responden atau sebesar 8,33% menjawab setuju bahwa posisi tempat wisata mudah terjangkau. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata responden sangat setuju bahwa posisi tempat wisata mudah terjangkau.

Kusudianto Hadinoto (1996:121) menyatakan bahwa agar pariwisata bisa berkembang, maka suatu daerah tujuan daerah wisata harus assessibel (bisa didatangi). Artinya harus memiliki aksesibilitas yang tinggi yaitu seperti jalan-jalan perlu nyaman dan aman, beraspal tidak berlubang, tidak berdebu, dengan cukup rambu-rambu lalu lintas. Apabila dilihat dari hasil kuesioner, dapat disimpulkan bahwa objek wisata Tugu Khatulistiwa dari faktor aksesibilitas cukup bagus menurut persepsi dari wisatawan.

Faktor Fasilitas

Fasilitas penunjang merupakan sarana yang memberikan pelayanan bagi para pengunjung objek wisata guna menambah kenyamanan wisatawan

dalam berekreasi. Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat faktor fasilitas dari aspek: tersedianya pondok/fasilitas peristirahatan untuk pengunjung, tersedianya fasilitas kantin/rumah makan bagi pengunjung, tersedianya musholla/tempat ibadah bagi pengunjung, tersedianya WC atau kamar mandi yang bersih, tersedia tempat sampah yang cukup.

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa sebagian besar responden cukup setuju dengan tersedianya pondok/fasilitas peristirahatan untuk pengunjung di Tugu Khatulistiwa yakni sebanyak 58 responden atau sebesar 48,33%, sedangkan yang menyatakan sangat tidak setuju tersedianya pondok/fasilitas peristirahatan untuk pengunjung di Tugu Khatulistiwa sebanyak 6 responden atau sebesar 5%. Selebihnya sebanyak 27 responden atau sebesar 22,5% menjawab tidak setuju, 17 responden atau sebesar 14,17% menjawab sangat setuju, dan 12 responden atau sebesar 10% menyatakan setuju bahwa event tersedianya pondok/fasilitas peristirahatan untuk pengunjung di Tugu Khatulistiwa. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata responden cukup setuju tersedianya pondok/fasilitas peristirahatan untuk pengunjung di Tugu Khatulistiwa.

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa sebagian besar responden sangat setuju dengan tersedianya fasilitas kantin/rumah makan untuk pengunjung di Tugu Khatulistiwa yakni sebanyak 88 responden atau sebesar 73,33%, sedangkan yang menyatakan cukup setuju tersedianya pondok/fasilitas peristirahatan untuk pengunjung di Tugu Khatulistiwa sebanyak 5 responden atau sebesar 4,17%. Selebihnya sebanyak 28 responden atau sebesar 22,5% menjawab setuju, tersedianya pondok/fasilitas

peristirahatan untuk pengunjung di Tugu Khatulistiwa. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata responden sangat setuju tersedianya pondok/fasilitas peristirahatan untuk pengunjung di Tugu Khatulistiwa.

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa sebagian besar responden sangat setuju dengan tersedianya musholla/tempat ibadah bagi pengunjung di Tugu Khatulistiwa yakni sebanyak 93 responden atau sebesar 77,5%, sedangkan yang menyatakan cukup setuju tersedianya musholla/tempat ibadah bagi pengunjung di Tugu Khatulistiwa yakni sebanyak 5 responden atau sebesar 4,17%. Selebihnya sebanyak 22 responden atau sebesar 18,33% menjawab setuju tersedianya musholla/tempat ibadah bagi pengunjung di Tugu Khatulistiwa yakni sebanyak. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata responden sangat setuju tersedianya musholla/tempat ibadah bagi pengunjung di Tugu Khatulistiwa yakni sebanyak.

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa sebagian besar responden sangat setuju dengan tersedianya WC/kamar mandi bagi pengunjung di Tugu Khatulistiwa yakni sebanyak 5 responden atau sebesar 4,17%, sedangkan yang menyatakan cukup setuju tersedianya WC/kamar mandi bagi pengunjung di Tugu Khatulistiwa sebanyak 5 responden atau sebesar 4,17%. Selebihnya sebanyak 27 responden atau sebesar 22,5% menjawab setuju tersedianya WC/kamar mandi bagi pengunjung di Tugu Khatulistiwa. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata responden sangat tersedianya WC/kamar mandi bagi pengunjung di Tugu Khatulistiwa.

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa sebagian besar responden setuju

bahwa tersedianya tempat sampah yang cukup di Tugu Khatulistiwa yakni sebanyak 95 responden atau sebesar 79,17%, sedangkan yang menyatakan sangat setuju tersedianya tempat sampah yang cukup di Tugu Khatulistiwa sebanyak 12 responden atau sebesar 10%. Selebihnya sebanyak 13 responden atau sebesar 10,83% menjawab cukup setuju tersedianya tempat sampah yang cukup di Tugu Khatulistiwa. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata responden setuju tersedianya tempat sampah yang cukup di Tugu Khatulistiwa.

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa sebagian besar responden tidak setuju dengan fasilitas di Tugu Khatulistiwa memadai yakni sebanyak 90 responden atau sebesar 75%, sedangkan yang menyatakan sangat setuju fasilitas di Tugu Khatulistiwa memadai sebanyak 3 responden atau sebesar 2,5%. Selebihnya sebanyak 12 responden atau sebesar 10% menjawab cukup setuju, 8 responden atau sebesar 6,67% sangat tidak setuju dan 7 responden atau sebesar 5,83% menyatakan setuju bahwa fasilitas di Tugu Khatulistiwa memadai.

Untuk menarik wisatawan supaya dapat tetap mengunjungi Tugu Khatulistiwa, maka pengelola Tugu Khatulistiwa harus memperhatikan 3 sarana pariwisata tersebut, dari sarana pokok, sarana pelengkap, dan sarana penunjang kepariwisataan. Yang wajib dipenuhi adalah sarana pokok. Perlu kerjasama dengan pihak ketiga misalnya travel agent dalam penyediaan sarana pokok pariwisata.

Untuk sarana pelengkap pariwisata, Tugu Khatulistiwa telah menjalin kerjasama dengan pihak ketiga sehingga memudahkan dalam penyediaan dan pengembangan fasilitas wisata di Tugu Khatulistiwa yaitu pembangunan Khatulistiwa Park.

Dengan adanya pembangunan Khatulistiwa Park diharapkan dapat menjadikan Tugu Khatulistiwa menjadi satu kawasan yang semakin menarik untuk dikunjungi. Salah satu sarana di Tugu Khatulistiwa yang perlu mendapat perhatian adalah tersedia fasilitas hotel atau penginapan. Di kawasan Tugu Khatulistiwa belum terdapat hotel atau penginapan untuk fasilitas wisatawan yang akan menginap. Demikian juga fasilitas hotel atau penginapan yang memadai di sekitar Tugu Khatulistiwa belum ditemukan. Perlu dilakukan pengembangan fasilitas hotel atau penginapan baik oleh pihak Tugu Khatulistiwa maupun menggandeng atau bekerja sama dengan pihak ketiga dalam penyediaan sarana akomodasi tersebut.

Faktor Keamanan

Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat faktor keamanan dari aspek: kondisi keamanan di Tugu Khatulistiwa terjamin, tersedianya pos kesehatan (P3K) di Tugu Khatulistiwa, tersedianya papan-papan petunjuk keamanan, dan tersedianya pos keamanan.

Sebagian besar responden cukup setuju dengan kondisi keamanan di Tugu Khatulistiwa terjamin yakni sebanyak 85 responden atau sebesar 70,83%, sedangkan yang menyatakan sangat tidak setuju kondisi keamanan di Tugu Khatulistiwa terjamin sebanyak 6 responden atau sebesar 5%. Selebihnya sebanyak 13 (responden atau sebesar 10,83% menjawab tidak setuju, 8 responden atau 6,67% setuju, dan 8 responden atau 6,67% menjawab sangat setuju kondisi keamanan di Tugu Khatulistiwa terjamin. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata responden cukup setuju kondisi keamanan di Tugu Khatulistiwa terjamin.

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa sebagian besar responden sangat tidak setuju dengan tersedianya pos kesehatan (P3K) di Tugu Khatulistiwa yakni sebanyak 89 responden atau sebesar 74,17%, sedangkan yang menyatakan sangat setuju tersedianya pos kesehatan (P3K) di Tugu Khatulistiwa sebanyak 1 (satu) responden atau sebesar 0,83%. Selebihnya sebanyak 23 responden atau sebesar 10,17% menjawab tidak setuju, sebanyak 4 responden atau sebesar 3,33% menjawab setuju bahwa tersedianya pos kesehatan (P3K) di Tugu Khatulistiwa. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata responden sangat tidak setuju tersedianya pos kesehatan (P3K) di Tugu Khatulistiwa.

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa sebagian besar responden sangat tidak setuju terdapat papan-papan petunjuk keselamatan di Tugu Khatulistiwa yakni sebanyak 105 responden atau sebesar 87,5%, sedangkan yang menyatakan cukup setuju dan setuju terdapat papan-papan petunjuk keselamatan di Tugu Khatulistiwa sebanyak 3 responden atau sebesar 2,5%. Selebihnya sebanyak 9 responden atau sebesar 7,5% menjawab tidak setuju terdapat papan-papan petunjuk keselamatan di Tugu Khatulistiwa. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata responden sangat tidak setuju terdapat papan-papan petunjuk keselamatan di Tugu Khatulistiwa.

Sebagian besar responden setuju di Tugu Khatulistiwa tersedia pos keamanan yakni sebanyak 103 responden atau sebesar 85,83%, sedangkan yang menyatakan sangat tidak setuju di Tugu Khatulistiwa tersedia pos keamanan sebanyak 2 responden atau sebesar 1,67%. Selebihnya sebanyak 12 responden atau 10% menjawab setuju dan 3 responden

atau sebesar 2,5% menjawab cukup setuju di Tugu Khatulistiwa tersedia pos keamanan. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata responden sangat setuju di Tugu Khatulistiwa tersedia pos keamanan.

Dalam buku *Panduan Sadar Wisata 1*, menurut E.A Chalik (1994:23) wisatawan akan senang berkunjung ke suatu tempat apabila merasa aman, tenteram, tidak takut, terlindung dan bebas dari tindak kejahatan, kekerasan, ancaman, seperti kecopetan, pemerasan, penodongan, penipuan dan lain sebagainya. Berdasarkan buku panduan tersebut pihak pengelola Tugu Khatulistiwa hendaknya melakukan segala daya upaya untuk menjamin keamanan dari pengunjung di Tugu Khatulistiwa karena rasa aman itu menjadi salah satu faktor pendukung dan pendorong seorang wisatawan kembali lagi ke tempat wisata sebelumnya.

Berdasarkan hasil kuesioner tentang faktor keamanan juga ditemukan bahwa di Tugu Khatulistiwa perlu dipasang papan-papan petunjuk keselamatan untuk memberikan informasi kepada pengunjung sehubungan dengan jaminan keselamatan pengunjung. Selain itu perlu juga dibangun pos kesehatan (P3K) sehingga pihak wisatawan akan merasa mendapatkan jaminan kesehatan ketika berkunjung ke Tugu Khatulistiwa. Setidaknya ketika terjadi kecelakaan akan dapat ditangani segera berupa pertolongan pertama

Faktor Promosi dan Informasi

Faktor promosi dan informasi akan dilihat dari aspek kemudahan dalam mendapatkan informasi serta promosi yang dilakukan.

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa sebagian besar responden setuju dengan informasi tentang Tugu

Khatulistiwa mudah didapat yakni sebanyak 78 responden atau sebesar 65%, sedangkan yang menyatakan sangat setuju informasi tentang Tugu Khatulistiwa mudah didapat sebanyak 7 responden atau sebesar 5,83%. Selebihnya sebanyak 14 responden atau sebesar 11,67% menjawab cukup setuju, sebanyak 12 responden atau sebesar 10% menjawab sangat tidak setuju, dan 9 responden atau 7,5% menjawab tidak setuju bahwa informasi tentang Tugu Khatulistiwa mudah didapat. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata responden setuju informasi tentang Tugu Khatulistiwa mudah didapat.

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa sebagian besar responden cukup setuju terdapat pengelola sering mempromosikan Tugu Khatulistiwa yakni sebanyak 82 responden atau sebesar 68,33%, sedangkan yang menyatakan sangat setuju pengelola sering mempromosikan Tugu Khatulistiwa sebanyak 8 responden atau sebesar 6,67%. Selebihnya sebanyak 20 responden atau sebesar 16,67% menjawab setuju dan 10 responden atau 8,33% menjawab tidak setuju pengelola sering mempromosikan Tugu Khatulistiwa. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata responden cukup setuju pengelola sering mempromosikan Tugu Khatulistiwa.

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa sebagian besar responden setuju adanya pamflet atau brosur yang disebar yakni sebanyak 55 responden atau sebesar 45,83%, sedangkan yang menyatakan sangat tidak setuju adanya pamflet atau brosur yang disebar sebanyak 4 responden atau sebesar 3,33%. Selebihnya sebanyak 45 responden atau 37,5% menjawab cukup setuju dan 8 responden atau sebesar 6,67% menjawab tidak setuju dan sangat setuju adanya pamflet atau

brosur yang disebar. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata responden setuju adanya pamflet atau brosur yang disebar.

Menurut Salah Wahab (1996:151) promosi akan meliputi seluruh kegiatan yang direncanakan, yang termasuk di dalamnya penyebaran informasi (periklanan, film, brosur, buku panduan, poster dan sebagainya). Berdasarkan hasil kuesioner di atas dapat dilihat perlu peningkatan promosi yang harus dilakukan oleh pihak pengelola Tugu Khatulistiwa. Promosi yang dilakukan bisa melalui media cetak maupun elektronik, sehingga penyebaran informasi mengenai Tugu Khatulistiwa semakin luas.

Sesuai dengan Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, Kepariwisata bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi; meningkatkan kesejahteraan rakyat; menghapus kemiskinan; mengatasi pengangguran; melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya; memajukan kebudayaan; mengangkat citra bangsa; memupuk rasa cinta tanah air, memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa; dan mempererat persahabatan antarbangsa.

Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner yang peneliti sebar, pengelolaan Tugu Khatulistiwa harus mulai diarahkan kepada tujuan pariwisata tersebut di atas. Dengan adanya pengelolaan Tugu Khatulistiwa sebagai salah satu objek wisata andalan Kota Pontianak, diharapkan akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memberdayakan masyarakat sekitar Tugu Khatulistiwa. Ketika masyarakat di sekitar Tugu Khatulistiwa diberdayakan maka akan mengurangi penganggura dan menghapuskan kemiskinan. Hal ini sesuai juga dengan Standar Pelayanan Masyarakat Alam yang dikeluarkan oleh Pusat

Standarisasi Lingkungan dan Kehutanan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan di mana disebutkan di salah satu kriteria dan indikatornya yaitu adanya peran serta masyarakat untuk mengelola pariwisata alam. Di mana indikatornya adalah melibatkan masyarakat dalam pengelolaan wisata serta mempersiapkan masyarakat dengan melatih dan mendampingi mereka sehingga setiap terlibat dalam pengelolaan wisata. Apabila ini dilaksanakan dengan baik maka tujuan kepariwisataan akan tercapai.

Berdasarkan hasil wawancara, keberadaan kios penjual souvenir juga tidak banyak sehingga wisatawan kesulitan untuk mendapatkan cenderamata dan oleh-oleh. Kios-kios tersebut hanya buka di *event-event* tersebut saja. Menjurut Marpaung dalam Arjana, ada tiga kriteria objek dan daya tarik wisata tersebut dapat berkembang yaitu:

1. *Something to see*: sesuatu yang ingin dilihat, diamati, disaksikan atau ditonton bersifat unik dan atraktif.
2. *Something to do*: Sesuatu yang ingin dilakukan berupa kegiatan yang menghibur dan menyenangkan.
3. *Something to buy*: Sesuatu yang ingin dibeli sebagai cenderamata (*Souvenir*) berupa produk yang khas daerah serta mudah dikemas.

Untuk objek wisata Tugu Khatulistiwa, sudah memenuhi dua kriteria yaitu *something to see* dan *something to do* di mana para wisatawan yang berkunjung ke Tugu Khatulistiwa dapat melakukan kegiatan yang menghibur dan menyenangkan serta dapat juga melihat dan menyaksikan tontonan unik terutama ketika Festival Titik Kulminasi berlangsung. Namun untuk kriteria

something to buy, perlu ditingkatkan lagi pengelolaan dan penyediaan souvenir khas daerah Pontianak atau Kalimantan Barat. Hal tersebut apabila dilakukan dengan maksimal juga dapat membantu meningkatkan pendapatan Usaha Kecil dan Menengah dan merupakan salah satu wadah bagi para pengusaha kecil untuk memasarkan produknya.

PENUTUP

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa berdasarkan faktor aksesibilitas wisatawan memberikan tanggapan yang positif di mana semua item pertanyaan dijawab sangat setuju oleh rata-rata wisatawan. Persepsi wisatawan yang paling bagus adalah mengenai transportasi menuju Tugu Khatulistiwa yang lancar sebesar 89,17%. Sedangkan yang mendapatkan tanggapan terendah adalah transportasi menuju Tugu Khatulistiwa mudah ditemukan yaitu sebesar 72,50%. Kemudian, faktor fasilitas wisatawan memberikan tanggapan yang beragam di mana ada 3 dari 6 item pertanyaan dijawab sangat setuju oleh rata-rata wisatawan. Persepsi wisatawan yang paling bagus adalah tersedianya musholla atau tempat ibadah bagi pengunjung di Tugu Khatulistiwa sebesar 77,5%. Selain itu ada pernyataan yang tidak disetujui oleh wisatawan yakni mengenai fasilitas di Tugu Khatulistiwa memadai. Hal tersebut tidak disetujui oleh wisatawan sebesar 75% dari responden penelitian. Selain itu, faktor keamanan wisatawan memberikan tanggapan yang beragam di mana ada 2 dari 4 item pertanyaan dijawab sangat tidak setuju oleh rata-rata wisatawan. Persepsi wisatawan yang paling bagus adalah tersedianya pos keamanan di Tugu Khatulistiwa sebesar 85,83%. Selain itu ada pernyataan yang sangat tidak disetujui

oleh wisatawan yakni mengenai tersedianya pos kesehatan (P3K) di Tugu Khatulistiwa sebesar 74,17% dan tersedianya papan-papan petunjuk keselamatan di Tugu Khatulistiwa sebanyak 87,5%. Terakhir, faktor promosi dan informasi wisatawan memberikan tanggapan yang beragam di mana ada 2 dari 3 item pertanyaan dijawab setuju oleh rata-rata wisatawan. Persepsi wisatawan yang paling bagus adalah informasi tentang Tugu Khatulistiwa mudah didapat sebesar 65%.

Melibatkan masyarakat dalam pengelolaan Tugu Khatulistiwa perlu dilakukan untuk memberdayakan Sumber Daya Masyarakat sekitar

sehingga dapat mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan faktor keamanan dan promosi serta informasi sehingga wisatawan yang datang ke Tugu Khatulistiwa dapat merasa nyaman serta mendapatkan informasi yang maksimal tentang Tugu Khatulistiwa. Selain itu, perlu adanya penambahan program-program edukasi sehingga dapat Tugu Khatulistiwa dapat dijadikan ajang dan media pendidikan kepada para pelajar yang berkunjung ke Tugu Khatulistiwa dengan bekerjasama dengan pihak-pihak yang berkompeten dalam pemanfaatan sumber daya energi yang dapat menerapkan prinsip hemat energi.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat, 1982. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Penerbit Gramedia: Jakarta.
- Kotler, Philip (2001) *Manajemen Pemasaran Perspektif Asia*. Penerbit ANDI Yogyakarta.
- Nugroho, Iwan, 2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Penerbit Pustaka Belajar: Yogyakarta.
- Sutopo, Hadi, Ariesto dan Arief, Adrianus. 2010. *Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan NVIVO*. Penerbit Media Group: Jakarta.
- Suyitno, 2001. *Perencanaan Wisata Tour Planning*. Penerbit: Kanisius
- Yoeti, A. Oka, 1996. *Pemasaran Pariwisata Terpadu*. Penerbit Angkasa : Bandung.
- Internet
<https://id.m.wikipedia.org>. Diakses tgl 11 Juni 2019. Pukul 14.59 WIB
<https://dosenpsikologi.com>. Diakses tgl 17 Juni 2019. Pukul 06.05 WIB
www.softilmu.com. Diakses tgl 5 Juni 2019. Pukul 22.25 WIB
<http://standardisasi.menlhk.go.id/wp-content/uploads/2016/09/SPM-pariwisata-alam.pdf>. Diakses tgl 11 Juni. Pukul 11.09 WIB.